SUFISME DALAM NOVEL API TAUHID: ANALISIS KEPRIBADIAN TOKOH SAID NURSI PERSPEKTIF MAQOM TAWAKAL

Angga Pradinata
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dhank.angga22@gmail.com

Keywords:
Maqom, Tawakkal, Tasawuf, Said Nursi, Api Tauhid Novel

Abstract
The study aims to uncover the tawakkal makom of Said Nursi's personality set out in Habiburrahman El-Shirazy's "Fire Tauhid Novel". There is a lot of negative stigma directed at the Sufi, while Sufi is not so bad. Therefore, this study wants to show that a Sufi not only occupies himself with God and withdraws from social life, but also participates in world affairs and public goods. This study is a content analysis with a qualitative approach. But the primary source of the data is Habiburrahman El-Shirazy's Tauhid Novel of Fire, to analyze the data using tasawuf's maqom perspective. This research finds that in the personality of Badi'ufzzaman Said Nursi in the novel "Fire Tauhid" by Habiburrahman El-Shirazy there is an extraordinary tawakkal attitude. It is not the Lord's will, but the understanding of the Jabariyah group, because he does not pray. He was not afraid of God, neither was he sorrowful, nor was he afflicted.

Kata Kunci:
Maqom, Tawakkal, Tasawuf, Said Nursi, Novel Api Tauhid

Abstrak
Studi ini bertujuan untuk mengungkap maqom tawakkal dari kepribadian Said Nursi yang dikisahkan di dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy. Ada banyak stigma negatif yang ditujukan kepada para sufi, padahal sufi tidak seburuk itu. Oleh karena itu studi ini ingin menunjukkan bahwa seorang sufi tidak hanya menyibukkkan diri sendiri bersama Tuhan dan menarik diri dari kehidupan sosial melainkan ikut andil dalam urusan dunia dan kemaslahatan ummat. Studi ini merupakan konten analisis dengan pendekatan kualitatif. adapun sumber data primernya adalah Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy, adapun untuk menganalisis data tersebut menggunakan perspektif maqom tasawuf. Penelitian ini menemukan bahwa di dalam kepribadian Badi'ufzzaman Said Nursi dalam Novel Api Tauhid karangan Habiburrahman El-Shirazy terdapat sikap tawakkal yang luar biasa. Sikap tawakkal yang terdapat dalam diri Said Nursi bukanlah sikap pasrah saja dengan kehendak Tuhan sebagaimana pemahaman kelompok Jabariyah, karena selain ia berdo'a ia juga berusaha. Penelitian ini juga menemukan sikap tawakkal Said Nursi menjadikan ia pribadi yang pemberani dan tidak berkeluh kesah atas rentetan peristiwa yang menimpanya, berdasarkan sikap Said Nursi tersebut maka ia sudah berada pada maqom tawakkal seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Surah Yunus Ayat 62 yang menggabarkan bahwa wali-wali Allah itu tidak merasa takut dan tidak pula mereka bersedih hati.

Article History: Received: 15 March 2024 Revised: 21 June 2024 Published: 30 June2024

Cite Angga Pradinata, Sufisme Dalam Novel Api Tauhid: Analisis Kepribadian Tokoh Said Nursi Perspektif Maqom Tawakal
Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam, 2024, 8, 1

PENDAHULUAN

Ada banyak perpsektif negatif terhadap kaum sufi, sering disebut sebagai orang malas yang hanya beribadah saja tanpa memperdulikan kehidupan dunia, Sufi yang menganut mitsaq berpendapat bahwa diri manusia harus bersekutu dengan Allah dan tidak lagi berfokus pada kehidupan dunia.(Faruqi, 2023) Mereka beranggap bahwa kehidupan dunia adalah sementara dan tidak dapat memberikan kepuasan yang abadi dan bahkan dituduh sesat oleh kelompok tertentu seperti mereka yang berpaham wahabisme. Wahabi menentang beberapa ajaran tasawuf yang dianggap sesat, seperti ajaran Syamsuddin Sumatrani, yang mencakup konsep wahdatul wujud. Mereka berpendapat bahwa ajaran ini tidak sesuai dengan ajaran Islam dan tidak memiliki nilai-nilai moral yang sesuai.(Parpatih, 2019) Padahal tidak semua kaum sufi itu sebagaimana dituduhkan, menjadi seorang sufi tidak hanya berdiam diri beribadah kepada Allah melainkan ia seharusnya mengambil peran untuk kemaslahatan dunia dan akhirat untuk dirinya, ummat dan agamanya, sebagaimana kisah seorang sufi bernama Said Nursi dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy.

Novel Api Tauhid merupakan gubahan Habiburrahman El-Sirazy. Novel tersebut mengangkat kisah nyata tentang seorang ulama pada zaman kekhilafahan Utsmaniyah, Turki bernama Said Nursi. Said Nursi diceritakan mempunyai kecerdasan yang sangat luar biasa, kemampuan hafalan seperti Imam Syafi'i yang mampu menghafal kitab dalam sekali baca tanpa kekeliruan sehingga di usianya yang masih muda sekitar usia 12 tahun ia mampu menghafal lebih dari 80 kitab induk ilmu-ilmu keislaman termasuk kamus induk bahasa Arab 'Al-Qamus Al-Muhith' yang tebalnya sekitar 1230 halaman. berkat keistimewaan yang dimiliki oleh nya membuatnya dijuluki sebagai *'Badi'uzzaman'* (Keajaiaban Zaman), gelar tersebut disematkan oleh gurunya yang bernama Molla Fethullah Efendi yang merupakan seorang ulama besar dan terkenal dari Siirt, Turki.(Munawir, 2020)

Novel yang berjudul Api Tauhid ini tidak hanya sebuah karya sastra yang menceritakan drama dan romansa belaka, melainkan dibalik itu pengarang novel tersebut juga ingin men yampaikan pesan dakwah Islam yang terinspirasi oleh perjalanan hidup seorang Badi'uzzaman Said Nursi. Banyak pelajaran yang dapat diambil dari novel tersebut seperti budaya Turki, sejarah kekhalifahan Utsmaniyah, politik, dakwah Islam, serta nilai-nilai tasawuf.(Syam et. Al, 2024) Adapun peneliti melirik sebuah konsep *tawakkal* yang merupakan *maqom* salah satu *maqom* tasawuf yang terdapat di dalam diri Badi'uzzaman Said Nursi yang menjadi fokus pada penelitian ini. Tasawuf atau sufisme menurut Chittick merupakan dimensi mistisisme, esoterisme, spiritualitas di dalam Islam(Chittick, 2001) yang tujuannya adalah untuk mensucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah.(Azami et. Al, 2023) Sedangkan Maqomat adalah adalah tingkatan atau level seorang hamba di hadapan Allah dalam hal ibadah dan praktik spiritual yang dia lakukan(Wachid, 2021), adapun salah satu *maqom* dalam tasawuf adalah *tawakkal*.

Maqom tawakkal bagi sufi adalah dengan menggantungkan segala urusannya kepada Allah dan meyakini apa yang ditakdirkan untuknya adalah yang diinginkan Allah.(Amalia, 2020) Adapun bentuk ekstrim dari *tawakkal* oleh para sufi adalah dengan pasrah dengan takdir Tuhan dan bahkan tidak mau lagi berusaha mencari penghidupan, analoginya seperti mayat ketika dimandikan dan akan dimakamkan tidak kuasa menolak dan tidak kuasa bergerak, mereka meyakini bahwa semua hal yang terjadi pada dirinya adalah kehendak Tuhan.(Nicholson, 2022)Dengan konsep pemikiran *tawakkal* yang seperti itulah yang membuat para sufi tidak kenal takut dan tidak sedih apapun keadaannya dan apa pun situasinya sebagaimana dalam novel Api Tauhid yang menceritakan Badi'uzzaman Said Nursi yang hidupnya penuh dengan petualangan serta perjuangan, rintangan serta hambatan, pengusiran serta penderitaan, dipenjara serta diasingkan, namun ia tetap ridho dengan hal yang menimpa dirinya, ia tidak pernah takut demi kebenaran membela agama Allah dan ia pula tidak bersedih hati, sebagaimana Al-Qur'an surah Yunus ayat 62.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 62: "*ketauhilah bahwa sesungguhnya (bagi) para Wali Allah itu tiada kenal rasa takut yang menimpa mereka dan tidak (pula) bersedih hati".* makna dari ayat tersebut menjelaskan bahwa ada sekelompok orang yang diberi keistimewaan oleh Allah yang tidak merasakan ketakutan, kekhawatiran dan kesedihan atas peristiwa yang terjadi padanya. Mereka ini disebut sebagai Waliyullah. Maka manusia pada umumnya dapat dikatakan sangat sulit untuk menerapkan konsep tersebut, namun sebagai contoh nyata nya adalah kepribadian yang dimiliki oleh Badi'uzzaman Said Nursi yang diceritakan dalam novel Api Tauhid.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji konsep tawakkal sufi dalam kepribadian Badi'uzzaman Said Nursi yang diceritakan dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy dengan menggunakan perspektif Maqom tawakkal tsawuf sebagai alat analisis. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengulik lebih dalam tentang konsep tawakkal, apakah tawakkal bermaksud untuk berpasrah diri sepenuhnya kepada ketetapan Allah tanpa adanya kehendak bebas manusia atau peran mereka dalam menentukan nasib mereka sendiri, seperti pemahaman yang diyakini kelompok yang berakidah Jabariyah,(Prayogi, 2023) lalu bagaimana tawakkalnya Badi'uzzaman Said Nursi yang diceritakan dalam novel Api Tauhid tersebut?, kemudian bagaimana konsep maqom tawakkal sufi yang dimiliki oleh Badi'uzzaman Said Nursi, dan bagaimana tafsir qur'an surah Yunus ayat 62 tersebut *relate* dengan karakter tawakkal Badi'uzzaman Said Nursi?

METODE

Studi ini merupakan konten analisis menggunakan metode kualitatif. Sumber data primer dalam studi ini adalah Novel Api Tauhid gubahan Habiburrahman El Shirazy, adapun sumber sekunder peneliti merujuk pada literatur-literatur yang membahas topik yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun analisis dalam penelitian ini menggunakan perspektif maqom tawakkal dalam tasawuf. Penulis akan menganalisa kisah Said Nursi dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy dengan berfokus pada salah satu ciri kewaliyan Badi'uzzaman Said Nursi yaitu maqom tawakkal.

PEMBAHASAN DAN HASIL

a. Biografi Said Nursi

Said Nursi lahir pada masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid II (1876-1909), yang bersamaan dengan akhir periode Kekhilafahan Utsmani. Sultan Abdul Hamid II merupakan khalifah terakhir dalam era kekhalifaan Utsmani, karena adanya ancaman dari kelompok Yahudi dan Freemasonry bersama negara-negara Barat yang ingin mengakhiri sistem khilafah Utsmani yang dianggap sebagai sistem terbaik bagi umat Islam. Hal ini menyebabkan berakhirnya kekuasaan Sultan Abdul Hamid II. Selama hidupnya, Said Nursi menyaksikan jatuhnya kekhalifahan Utsmani, dan di masa pemerintahan Kemal Ataturk, ia mengalami langsung kondisi Turki yang mengalami oleh paham sekuler.(Desky, 2021)

Said Nursi lahir pada tahun 1877 M, di desa Kurdistan, Nurs dekat Hizan di Vilayet Biltis Kekaisaran Utsmani.(Sethi, 2022) Ayah Said Nursi, yang bernama Mirza, adalah seorang sufi yang sangat tekun dan dicontohi karena tidak pernah memakan makanan yang haram dan hanya memberi makan kepada anak-anaknya dengan makanan yang halal. Demikian pula dengan ibunya, Nuriye, seorang wanita yang saleha. Nuriye bahkan hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan bersuci dan berwudhu. (Munawir, 2020)

Said Nursi mengejar ilmu dengan memperdalam pemahaman Al-Quran di dalam ruang belajar milik ayahnya dan bersama saudara lelakinya, Abdullah. Seperti pelajar Muslim lainnya, Nursi mulai mempelajari bidang *nahwu* dan *sharf*. Pada tahun 1888, dengan dedikasi belajar yang luar biasa, ia masuk ke Sekolah Bayazid dan menyelesaikannya hanya dalam waktu tiga bulan. Pada tahun 1889 M, Nursi belajar di bawah bimbingan seorang ulama terkenal, Molla Fethullah Efendi, yang karena kejeniusan Said Nursi, ia memberinya gelar Badiuzzaman (Keajaiban Zaman), yang kemudian dikenal dengan julukan tersebut. Dia menghafal lebih dari delapan puluh kitab induk tentang ilmu-ilmu keislaman. Selain kitab-kitab tersebut, ia juga menghafal al-Qamus al-Muhith, kamus bahasa Arab karya al-Fairuz Abadi hingga pada huruf *Sin*. (Munawir, 2020)

Secara khusus, Nursi dikenal secara luas sebagai seorang reformis dalam bidang tasawuf, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad M. Al-Gali, seorang profesor di United Arab Emirates. Dalam pandangan Ahmad al-Gali, Nursi tidak hanya mempelajari pemikiran-pemikiran tasawuf dari para ulama klasik hingga zaman modern, tetapi juga mengembangkan gagasan-gagasan tasawuf yang orisinal dengan mengambil inspirasi langsung dari Al-Quran dan sunnah. (Munawir, 2020)

Said Nursi selain memiliki kecerdasan ia juga dikenal sangat pemberani. Ia tidak segan-segan untuk memperingati orang-orang yang lalim. Suatu ketika ia bermimpi bertemu dengan Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani sampai 3 kali untuk menyerukan kepada nya untuk memperingati kelaliman seseorang kepala Suku Miran bernama Mustafa Pasya. Ia dengan berani mendatangi komplotan mafia tersebut hingga terjadilah pertentangan, banyak cara dilakukan untuk menyingkirkan bahkan membunuh Said Nursi, cara pertama dengan mengadakan perdebatan agama antara Said Nursi melawan para ulama yang disewa di daerah itu dengan perjanjian jika Said Nursi Kalah ia akan

ditenggelamkan ke sungai Tigris, dan apabila Mustafa Pasya yang kalah maka ia berjanji akan meninggalkan kemaksiatan yang dilakukannya, tibalah waktu perdebatan tersebut, para ulama yang disewa berdatangan masing-masing membawa belasan kitab, yang pada akhirnya dengan mudah dikalahkan oleh Said Nursi seorang diri dengan menjawab 40 persoalan agama. Cara kedua dengan menantang bergulat Said Nursi dengan pegulat terbaik bertubuh besar di daerah itu dengan tujuan meremukkan tubuh Said Nursi, ia menerima tantangan duel tersebut, ia tidak takut karena keimanannya kepada Allah, alhasil ia keluar sebagai pemenang, kemudian cara ketiga, Mustafa Pasya mengajak nya lomba pacuan kuda, dengan kelicikan dan tujuan untuk membunuh Said Nursi dipilihkannya kuda liar yang sulit ditunggangi.(El Shirazy, 2014)

Karya paling terkenal dari Badi'uzzaman Said Nursi adalah Risalah Annur. Said Nursi memperkenalkan:

> *"Risalah Annur sebagai argumen yang luar biasa dan tafsir yang sangat berharga terhadap Al-Qur'ân al-Karim. Ia juga merupakan sebuah kilatan yang memukau dari kemukjizatan maknawi Al-Qur'ân, setetes dari samudera AlQur'ân, secercah cahaya dari surya Al-Qur'ân, sebuah hakikat yang terilhami dari khazanah ilmu hakikat. Risalah Nur juga merupakan terjemahan maknawi yang bersumber dari limpahan makna Al-Qur'ân. Risalah Nur bukanlah tariqat kesufian, melainkan sebuah hakikat. Dia adalah cahaya Al-Qur'ân alKarim. Ia tidak bersumber dari ilmu-ilmu dari Timur dan pengetahuan dari Barat. Tapi sesungguhnya ia adalah mukjizat maknawi dari Al-Qur'ân alKarim yang dikhususkan untuk zaman ini"*.(Desky, 2021)

Said Nursi menulis Risalah An-Nur disaat masa-masa sekulerisasi Turki oleh Mustafa Kemal Attaturk, dengan tiada pemah lelah dan letih, meskipun harus terus mengalami siksaan di penjara dan pengasingan jika ditotal, ia telah keluar masuk penjara selama dua puluh lima tahun. Ia menulis karya fenomenalnya tersebut disaat terjadinya sekulerisasi besar-besaran di Turki, Pada tanggal 3 Maret 1924, Majelis Agung Nasional Turki memutuskan untuk meniadakan sistem kekhilafahan, memisahkan sepenuhnya hubungan negara Republik Turki dengan Kekhilafahan Utsmani. Selanjutnya, pada 16 Maret 1924, pemerintah mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan umum, mengakhiri eksistensi madrasah independen. Tak lama setelah itu, pada 24 April 1924, pemerintah membubarkan Kementerian Wakaf dan Urusan Agama serta Pengadilan Agama. Berlanjut pada 29 Juni 1925, pemerintah menutup semua lokasi pengajaran sufi, termasuk tekke dan zawiya di Anatoli Timur. Kemudian, pada 14 Desember 1925, imam masjid diinstruksikan untuk mengenakan pakaian ala Eropa, meninggalkan jubah dan serban. Pada tanggal 10 April 1926, hukum syariah digantikan oleh hukum perdata Eropa. Kemudian, pada 3 Februari 1928, khutbah Jum'at disampaikan dalam bahasa Turki. Pada tanggal 30 Desember 1928, sebanyak 90 masjid di Istanbul ditutup, termasuk Masjid Aya Sofia yang telah menjadi pusat ibadah Islam sejak penaklukan Konstantinopel, yang kemudian pada 1 Februari 1935 diubah fungsinya menjadi museum. Pada 1 September 1929, pelajaran bahasa Arab dan Persia dihapus dari kurikulum sekolah, dan praktek membaca Al-Qur'an serta kitab-kitab agama lainnya secara keras dilarang. Pada 22 Januari 1932, pemerintah mulai

mendorong pembacaan Al-Qur'an dalam terjemahan bahasa Turki. Pada 18 Juli, adzan diubah ke dalam bahasa Turki. Dan pada tahun 1940, ateisme mulai diajarkan secara resmi di institusi pendidikan.(El Shirazy, 2014)

Ia meninggal pada tahun 1960 pada usia 83 tahun setalah menjalani rentetan pristiwa kehidupan yang penuh perjuangan dan pengorbanan demi Islam di Turki. Ia hidup di masa-masa sulit Islam di turki, ia menyaksikan keruntuhan kekhalifahan Ottoman dan diganti dengan republik Turki sekuler dibawah rezim Mustfa Kemal Attaturk sampai akhir hayatnya. Dengan rekaman sejarah hidupnya ia diakui dunia sebagai *'Mujaddid Islam'* (pembaharu Islam) abad ke-20.(Nursi, 1996)

b. Tafsir Qur'an Surat Yunus Ayat 62

Banyak ulama tafsir yang sudah menafsirkan Qur-an Surat Yunus Ayat 62. Berikut diantaranya adalah salah satu *Mufassir* di Indonesia bernama Muhammad Quraish Shihab, ia menafsirkan ayat tersebut seperti ini:

> *"Ingatlah sesungguhnya waliyullah adalah orang-orang yang selalu taat kepada Allah SWT. Dan mereka di cintai olehnya sebagaimana para auliyah mencintainya, merekapula tidak mempunyai rasa cemas akan kehinaan yang ada didunia, maupun siksaan di akhirat. Merekapun tidak bersedih walaupun tidak mendapatkan sebuah kenikmatan dunia karena waliyullah mendapatkan hal yang lebih istimewa dan terlebih lagi mereka di sisi Allah."* (Shihab, 2002)

Adapun Tafsir kementerian Agama menyatakan bahwa dalam ayat ini Allah menarik perhatian umat islam supaya mereka semua menyadari bahwa Wali-Waliyullah tidak mempunyai rasa kesedian di lubuk hati merereka, Waliyullah dalam ayat ini Ialah hamba-hamba Allah yang selalu taat terhadap perintah dan laranganya mereka yang membela agama Allah dan sebalinya memusuhi kaum kafir Quraish.

Adapun pada Tafsir Jalalain menafsirkannya seperti ini: *"Ingatlah wahai manusia sesungguhnya Waliyullah Ialah mereka yang tidak ada mengkhawatirkan diri mereka sama sekali, mereka juga tidak bersedih di akhirat nanti"*.(As-Suyuti, 2003) Adapun menurut Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Allah Swt mengabarkan bahwa Waliyullah adalah orang yang beriman dan bertakwa. *"Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka"*, yang dimaksudkan adalah menghadapi ketakutan dan kengerian di akhirat. *"Dan tidak (pula) mereka bersedih hati",* yakni terhadap sesuatu yang di belakang mereka di dunia.(Ghofar, 2003)

Berdasarkan tafsiran beberapa ulama di atasa maka ayat ini dapat dipahami bahwa Para wali Allah merupakan individu yang memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan yang tinggi. Mereka tidak diliputi oleh rasa takut karena keyakinan kuat mereka terhadap janji-janji Tuhan, keyakinan akan datangnya pertolongan-Nya, dan keyakinan pada petunjuk-Nya yang membimbing mereka menuju kebenaran. Saat dihadapkan pada ujian seperti bencana dan kesusahan mereka tetap bersikap sabar dan ketabahan, serta menyerahkan segala urusannya secara total kepada Tuhan. Mereka tidak tergoyahkan oleh kegelisahan,

sebab telah mantap dalam keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kendali Tuhan. Mereka tidak terpaku pada kenikmatan duniawi, dan tidak gentar menghadapi hukuman Tuhan di hari pembalasan, karena mereka telah menyerahkan sepenuhnya diri kepada-Nya.

c. *Maqom Tawakkal* Badi'uzzaman Said Nursi dalam Novel Api Tauhid Perspektif Qur'an Surah Yunus ayat 62

Maqom atau *maqomat* dalam tasawuf menggambarkan tahapan-tahapan yang harus dilewati oleh seorang sufi dalam pencarian dan penghayatan spiritualitasnya. Setiap maqam memiliki karakteristik, tantangan, dan pelajaran tersendiri yang harus dihadapi oleh seorang sufi. Nicholson dalam bukunya "The Mystics Of Islam" menyebutkan ada 7 *maqom* yang ditempuh untuk menuju tuhan diantaranya: (1) *repentance* (taubat), (2) *abstinence* (menahan diri), (3) *renunciation (zuhud)*, (4) *poverty* (kemiskinan), (5) *patience* (kesabaran), (6) *trust in God (tawakkal),* (7) *satisfaction (ridha').*(Nicholson, 2022)

Salah satu *maqom* tasawuf yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah *tawakkal. Tawakkal* adalah kepercayaan penuh kepada Tuhan dan penyerahan diri kepadanya. Meyakini Tuhan dalam kemutlakan-Nya, bahwa ia adalah satu-satunya aktor, dan karena itu manusia harus bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Atau dengan definisi lain: kuasa Tuhan meliputi segalanya, maka manusia harus mempunyai kepercayaan penuh terhadap kekuasaan Tuhan.(Schimmel, 1978) Dalam hal tersebut, kata "aktor" digunakan secara metaforis untuk menyatakan bahwa Tuhan adalah satu-satunya pihak yang berperan atau beraksi dalam kehidupan atau realitas ini. Dengan kata lain, Tuhan adalah penyebab utama atau sumber dari segala yang terjadi. Konsep ini menggarisbawahi pandangan bahwa semua kejadian atau peristiwa di dunia ini berada di bawah kehendak dan kontrol Tuhan, sehingga manusia harus menaruh kepercayaan penuh kepada-Nya. Ini menekankan pada ide tentang kedaulatan Tuhan atas segala ciptaan dan kehidupan, dan mengajak manusia untuk bergantung kepada-Nya dalam segala hal.

Tingkat *tawakkal* sufi yang paling ekstrim bahkan telah menghilangkan keinginan diri sendiri atau bisa dikatakan mencapai pada tahap "penyerahan" atau kepercayaan penuh terhadap Tuhan sebagaimana mayat ketika dimandikan, ia pasrahkan segala urusan kepada yang memandikan. diceritakan dalam sebuah anekdot bahwa ada seorang sufi yang terjatuh di sungai tigris, ia tidak bisa berenang, kemudian datang seseorang lelaki yang melihat hal tersebut ingin menyelamatkannya.

> Lelaki di pinggir sungai itu berteriak, *"Apakah kamu ingin aku mencari bantuan untuk menarikmu ke tepi?"*
> sufi tersebut menjawab, *"Tidak."*
> Lelaki itu kembali bertanya, "Maukah kamu tenggelam?" sufi itu menjawab *"Tidak,"*
> Lelaki itu kebingungan dengan sikap tidak biasa tersebut, kemudian ia bertanya lagi, *"Lantas, apa maumu?"*
> Sufi itu menyatakan*, "Biarkan kehendak Tuhan yang menentukan! Apa urusanku dengan keinginanku sendiri?"*(Nicholson, 2022)

Berdasarkan pembahasan di atas sesuai dengan gambaran dari Surah Yunus ayat 62 yang membahas tentang Ayat ini menekankan bahwa mereka yang memiliki kedekatan dengan Allah akan mendapat perlindungan dari segala rasa takut. Hal ini karena mereka yakin dan percaya kepada ketentuan-ketentuan Allah, ayat tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *tawakkal* dalam Islam. *Tawakkal* berarti menyerahkan diri kepada Allah dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya dalam segala hal bahkan sampai pada bentuk yang paling ekstrim sebagaimana cerita di atas.

Dalam konteks ayat tersebut, *tawakkal* tercermin melalui keyakinan dan ketenangan hati yang dimiliki oleh para wali Allah, yaitu mereka yang tidak merasa takut atau bersedih karena penuh percaya dan berserah diri kepada kehendak Allah. Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan Allah melalui iman dan takwa akan merasa aman dan tidak khawatir, karena mereka mempercayakan urusan mereka kepada Allah. Salah satu buah dari *tawakkal* adalah ketenangan dan kedamaian hati. Ayat ini menjanjikan bahwa para wali Allah tidak akan merasa takut atau bersedih, yang secara langsung menggambarkan hasil dari *tawakkal* yang sejati.

Meskipun *tawakkal* berarti menyerahkan segalanya kepada Allah, namun menurut Jalaluddin Rumi yang dikutip Hamka dalam buku yang berjudul "Tasauf: Perkembangan dan Pemurniannya" itu tidak berarti seseorang berhenti berusaha. Sebaliknya, Islam mengajarkan umatnya untuk terus berusaha dengan sebaik-baiknya sambil berserah diri kepada hasil yang Allah tentukan. Para wali Allah, sebagai contoh dalam ayat ini, adalah mereka yang telah berusaha keras, seraya menyerahkan hasil akhir dari usaha mereka kepada Allah. Jadi terdapat perbedaan pendapat tentang makna *tawakkal* dalam tasawuf yang mana menurut Hamka kebanyakan kaum sufi itu bermazhab *Jabariyah* yang hanya menyerahkan sesuatu pada nasib dan takdir tanpa *ikhtiar* sebagaimana kidah sufi yang terjatuh di sungai Tigris di atas.(Hamka, 2002)

Jabariyah adalah salah satu madzhab akidah dalam Islam yang mana sifatnya sangat bergantung kepada takdir Allah tanpa ikhtiar. Yang mana pada awalnya pada masa pra Islam aliran ini muncul karena kondisi alam yang menyulitkan sehingga mereka berfikir bahwa diri mereka lemah yang pada akhirnya mereka menyerah pada kehendak alam/fatalis, lalu ketika Islam datang, kebiasaan mereka yang fatalis itu ternyata masih melekat pada jiwa mereka, yang membawa mereka sampai pada pemikiran menyerahkan segala sesuatu pada Allah saja, atau bergantung pada takdir Allah tanpa berusaha keras. (Prayogi, 2023) Adapun yang menjadi lawan dari *Jabariyah* adalah *Qadariyah,* yang mana mereka percaya kepada kehendak bebas atau berkeyakinan bahwa segala sesuatu itu dapat diperoleh dari *ikhtiar,* bukan kehendak Tuhan.(Ashari, 2020)

Jabariyah dan *Qadariyah* menurut peneliti tidak dapat dipisahkan satu sama lain jika melihat kisah Said Nursi. Ada kalanya Said Nursi itu *Jabariyah* yaitu dengan menenggelamkan diri dalam ibadah, dan ada kalanya ia *Qadariyah* yaitu dengan berusaha segenap jiwa dan raganya untuk agama Allah di tengah gempuran sekulerisasi di Turki, artinya selain ia bedo'a ia juga berusaha. Contohnya ketika menulis Risalah Annur, tidak mungkin dengan berdoa setiap malam menjadikan kitab itu selesai dengan sendirinya

tanpa menggerakan pena. Artinya tawakkal saja bagi Said Nursi tidak cukup tanpa melakukan pergerakan dan usaha yang membawanya pada tujuan yang dikehendakinya, sedangkan hasil dari proses tersebut adalah ketentuan dari Allah dan apapun ketentuan dari Allah tersebut ia terima dengan ikhlas baik dan buruknya, ia tidak akan bersedih hati ketika bencana menimpanya dan tidak pula ia takut.

Berdasarkan uraian di atas tentang *tawakkal*, dalam sub judul ini akan membahas tentang kisah keberanian dan keimanan Badi'uzzaman Said Nursi dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy yang menunjukkan ketinggian *tawakkal* seorang hamba Allah. Diceritakan ia tidak pernah takut kepada apapun dan siapa pun kecuali kepada Allah selagi di jalan yang benar. Paragraf di bawah berikut memuat beberapa kisah yang menggambarkan bagaimana *tawakkal* nya Said Nursi dalam novel tersebut.

El-Shirazy menggambarkan sosok Said Nursi tentang dalamnya pemahaman tentang ilmu-ilmu agama, ia juga dikenal sebagai seseorang yang pemberani dan tidak takut terhadap rintangan yang menghalanginya. Ia kerap kali menjadi bully-an oleh murid-murid lain karena iri kepada kepintarannya, ia mampu mengalahkan puluhan ulama dalam berdebat perkara agama dan ia berhasil keluar sebagai pemenang. Dalam perjalanan menuntut ilmu ia berpindah-pindah dari desa ke desa, dari madarasah ke madrasah karena selain menghindari perkelahian dengan murid-murid lainnya ia ingin memperdalam ilmu agama dari daerah lain.

Berikut percakapan Said Nursi dengan salah satu gurunya dalam Novel Api Tauhid yang menggambarkan salah satu keberanian dan *tawakkal*nya ketika ia ingin melanjutkan perjalanan ke Baghdad:

> Molla Mehmed berkata kepada Said Nursi: *"Sebaiknya kamu membatalkan rencanamu untuk pergi ke Baghdad. Lebih baik kamu menerima tawaran Syaikh Celali untuk mengajar di madrasah ini. Apalagi, perjalanan ke Baghdad sangat jauh dan berbahaya. Akan sangat sulit bagimu untuk mencapai Baghdad."*
>
> *"Keputusan saya sudah final. Saya akan tetap pergi ke Baghdad. Saya menyukai tantangan,"* tegas Said Nursi dengan penuh keteguhan.
>
> Molla Mehmet merasa tidak mungkin bisa mengubah ketetapan hati Said Nursi. Nursi memberikan alasan kenapa ia bersikukuh ingin pergi, ia mengatakan: *"saya merasa tidak cocok untuk mengajar di sini. Saya adalah murid termuda di madrasah ini. Bagaimana mungkin saya mengajar mereka yang lebih tua daripada saya, termasuk Anda. Oleh karena itu, saya harus melanjutkan perjalanan dalam menuntut ilmu. Dan tujuan saya berikutnya adalah Baghdad."*
>
> Lalu Molla Mehmed bertanya:*"Bagaimana kamu bisa pergi ke Baghdad jika kamu tidak memiliki cukup uang? Jika kamu ingin pergi dengan kereta kuda atau bergabung dengan rombongan kafilah dagang, kamu harus membayar mereka."*
>
> *"Saya akan pergi ke Baghdad dengan berjalan kaki."* Saut Said Nursi
>
> *"Jarak dari sini ke Baghdad sangat jauh, ribuan kilometer. Mustahil kamu bisa melakukannya*." Kata Molla Mehmed membujuk Nursi, kemudian ia berkata lagi: *"Baghdad itu berada ke arah sana, melalui bukit dan hutan. Perjalanan kesana sangat berisiko. Masih banyak binatang buas, dan kafilah dagang seringkali dirampok di*

beberapa titik hutan di sana. Itu adalah jalan paling cepat, tapi masih tetap ribuan kilometer untuk sampai ke Baghdad." (El Shirazy, 2004)

Walaupun Molla Mehmed sudah berupaya meyakinkan Nursi namun tetap saja Nursi tidak berubah dengan pilihannya, Nursi berkata: *"Saya tidak takut. Saya tetap akan pergi. Saya berangkat untuk menuntut ilmu karena Allah. Saya yakin Allah akan melindungi saya."* Jawab Said Nursi.

Percakapan antara Said Nursi dan Molla Mehmet di atas mencerminkan sikap *tawakkal* yang kuat dari Said Nursi. Dia menolak saran untuk tetap tinggal dan mengajar di madrasah, memilih dengan keteguhan dan keyakinan untuk pergi ke Baghdad, meskipun disadari akan risiko dan kesulitan perjalanan. Kemandirian yang kuat, Said Nursi menegaskan niatnya untuk menuntut ilmu karena Allah, serta keyakinannya bahwa Allah akan melindunginya selama perjalanan, mencerminkan *tawakkal* yang mendalam. Dia siap menghadapi perjalanan panjang dan berbahaya tanpa cukup uang atau transportasi yang memadai, menunjukkan kepercayaan yang tidak tergoyahkan pada rencana Allah.

Said Nursi, yang dikenal tak hanya akan kecerdasan melimpah namun juga keberanian hati yang tiada tara, tidak pernah gentar menghadapi orang-orang zalim. Dalam lipatan mimpi yang terulang tiga kali, ia berjumpa dengan Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, yang menitahkan suara langit kepadanya untuk menegur kezaliman Mustafa Pasya, sang penguasa Suku Miran yang kejam. Dengan langkah penuh keberanian, Said Nursi menghadap dan menantang komplotan mafia yang dikendalikan Mustafa Pasya, memicu pertikaian yang membara.Beragam siasat dikerahkan untuk menyingkirkan bahkan merenggut nyawa Said Nursi, di mana salah satu langkah awal adalah menjebaknya dalam debat agama. Debat ini, diatur dengan syarat penentu nasib, jika Said Nursi terkalahkan, ia akan diserahkan kepada arus deras sungai Tigris, namun jika ia menang, Mustafa Pasya berikrar akan menghentikan rentetan kejahatan yang selama ini dilakukannnya. Dialog dibawah ini merupakan salah satu sikap *tawakkal* yang dimiliki oleh Said Nursi:

"Kamu pasti akan berakhir di dasar Sungai Tigris, dan tubuhmu akan jadi santapan buaya," ujar Mustafa Pasya dengan penuh keyakinan.

"Hidup dan matiku berada di tangan Allah; aku hanya akan mati ketika waktuku telah tiba." Jawab Said Nursi.

Ketika saat perdebatan tiba, para ulama yang telah disewa dengan penuh percaya diri membawa beratnya ilmu dalam bentuk belasan kitab. Namun, dengan ketenangan dan kefasihan yang hanya dimiliki oleh Said Nursi, ia seorang diri berhasil mematahkan setiap pertanyaan, menjawab 40 persoalan agama dengan kemudahan yang menakjubkan, para ulama tersebut mengakui kedalaman ilmu nya dan mereka menyatakan keunggulan ilmu Said Nursi. (El Shirazy, 2004)

Dalam dialog antara Mustafa Pasya dan Said Nursi, terdapat penjelasan mendalam tentang konsep *tawakkal*, yaitu penyerahan diri dan kepercayaan penuh kepada Allah dalam menghadapi segala situasi. Mustafa Pasya megancam bahwa Said Nursi akan tenggelam di Sungai Tigris dan tubuhnya dicabik-cabik buayanya, ia mencoba membuat rasa takut dan ketidakpastian tentang masa depan. Ini adalah upaya untuk menguasai dan

mengintimidasi, yang sering ditemui dalam konflik kekuasaan dan pertentangan. Ancaman tersebut dimaksudkan untuk menekankan dominasi dan kontrol Mustafa Pasya atas nasib orang lain, sebuah sikap yang mencerminkan kepercayaan pada kekuatan dan kekuasaan manusia sebagai penentu akhir dari segala sesuatu. Sebaliknya, respons dari Said Nursi menunjukkan sikap *tawakkal* yang kuat. Dengan mengatakan, *"Nyawaku ada dalam genggaman Allah, aku akan mati jika sampai ajalnya,"* ia menegaskan keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak atas hidup dan mati. Ini menunjukkan pemahaman bahwa, meskipun manusia dapat berencana dan bertindak, hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah. Sikap ini bukanlah sikap pasif, melainkan pengakuan akan batasan kemampuan manusia dan kepercayaan terhadap Allah.

Analisis ini mengungkap bahwa *tawakkal* bukan hanya tentang menyerahkan diri ketika dihadapkan dengan ancaman atau situasi sulit, melainkan juga tentang memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan dengan keyakinan bahwa Allah selalu bersama kita. Sikap ini menginspirasi ketenangan, keberanian, dan keteguhan hati di tengah situasi yang penuh ketidakpastian atau bahaya, memperkuat individu untuk bertindak sesuai dengan nilai dan keyakinannya tanpa takut akan konsekuensi. Sikap *tawakkal*, seperti yang ditunjukkan dalam respons terhadap ancaman Mustafa Pasya, adalah manifestasi dari iman yang dalam dan pemahaman bahwa segala sesuatu terjadi menurut kehendak Allah dan ada proses ikhtiarnya.

Kemudian ketika ia menjadi pejuang Turki Utsmani pada perang dunia 1, ia ikut berjihad bersama murid-muridnya, membela tanah air dan agama nya. Suatu ketika ia ditangkap oleh pasukan Rusia dan ketika jendral Nicholas Nikolaevich datang semua orang berdiri menghormati sang jendral kecuali Said Nursi, Nicholas Nikolaevich marah, ia menganggap Said Nursi menghina dirinya dan Tsar Rusia. Kemudian ia dijatuhi hukuman mati. Berikut dialog ketika ia akan dieksekusi:

> *"Apa permintaanmu terakhirmu?"* tanya sang Jenderal.
>
> *"saya ingin beribadah, izinkan saya shalat dua rakaat saja,"* jawab Badiuzzaman Said Nursi.
>
> Begitu selesai shalat, jenderal yang dikenal kejam itu mendatangi Badiuzzaman Said Nursi, lalu dengan suara yang lebih halus dia bertanya. *"Apakah Kamu tidak takut ditembak?"*
>
> *"Saya sama sekali tidak takut. Sebab itu adalah tiket saya ke surga."* Jawab Said Nursi. (El Shirazy, 2004)

Sikap Said Nursi ini merupakan sikap individu yang bertawakkal jika dilihat dengan Surat Yunus ayat 62 dalam Al-Qur'an, Ayat ini menggambarkan kondisi orang-orang yang memiliki keimanan dan kepercayaan kuat kepada Allah, di mana mereka tidak merasa takut atau khawatir terhadap apapun di dunia ini, termasuk hukuman mati yang akan menimpanya, karena ia percaya sepenuhnya kepada perlindungan dan ketentuan Allah. Berdasarkan konteks percakapan antara Badiuzzaman Said Nursi dan Jenderal Nicholas Nikolaevich, Said Nursi menunjukkan sikap *tawakkal* yang kuat yang mencerminkan esensi dari ayat tersebut. Permintaannya untuk beribadah shalat dua rakaat sebelum menghadapi ancaman dari jenderal menunjukkan prioritasnya terhadap ketaatan dan kepercayaan

kepada Allah di atas segalanya. Jawabannya kepada jenderal, bahwa dia sama sekali tidak takut ditembak karena bagi dia itu adalah tiket ke surga, menggambarkan absennya kekhawatiran dan kesedihan yang merupakan ciri khas dari seorang wali Allah.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat digarisbawahi bahawa Said Nursi menganggap kematian bukan sebagai akhir, melainkan sebagai transisi ke kehidupan yang abadi dalam ridha Allah. Sikapnya mencerminkan pemahaman bahwa sejauh seseorang berada dalam perlindungan Allah dan mengikuti perintah-Nya, maka tidak ada yang perlu ditakutkan atau dikhawatirkan. Ini adalah manifestasi nyata dari keimanan yang mendalam dan sikap *tawakkal* kepada Allah, sesuai dengan apa yang difirmankan dalam Surat Yunus ayat 62.

PENUTUP

Berdasarkan Uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam kepribadian Badi'uzzaman Said Nursi dalam Novel Api Tauhid karangan Habiburrahman El-Shirazy terdapat sikap *tawakkal* yang luar biasa. Sikap *tawakkal* yang terdapat dalam diri Said Nursi bukanlah sikap pasrah saja dengan kehendak Tuhan sebagaimana pemahaman kelompok *Jabariyah,* karena selain ia berdo'a ia juga berusaha, seperti menuntut ilmu, berdakwah, berjuang bersama kaum Muslimin dalam *jihad fi sabilillah,* membaca dan menulis hingga lahirlah kitab Risalah Annur yang terkenal seantero Turki dan Dunia. Sikap *tawakkal* Said Nursi menjadikan ia pribadi yang pemberani dan tidak berkeluh kesah atas rentetan peristiwa yang menimpanya, dari perjalanannya menuntut ilmu, perlawanan terhadap bangsa penjajah, hingga tertindas di Negeri sendiri oleh rezim Mustafa Kemal, ia dibuang dari pengasingan ke pengasingn, ia dikurung dari penjara ke penjara selama 25 tahun. Berdasarkan sikap Said Nursi di atas maka ia sudah berada pada *maqom tawakkal* seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Surah Yunus Ayat 62 yang menggabarkan bahwa wali-wali Allah itu tidak merasa takut dan tidak pula mereka bersedih hati.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Latif Nur, and Ahmad Saifuddin. "Tawakal and Academic Stress in Assignment Completion of University Students." *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 8, no. 2 (2022): 203. https://doi.org/10.22146/gamajop.75621.

Ashari, Subhan. "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution." *An-Nur Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2020): 73–96.

Azami, Yasin Syafii, Abid Nurhuda, Murjazin Murjazin. "Reactualizing The Meaning Of Tasawuf: An Introduction To Education." *Nusantara Education* 2, no. 1 (2023): 25–33.

Chittick, William. *Sufisme: A Beginner ' s Guide*. *Technometrics*. Vol. 47. England: Oneworld Publication, 2001. http://pubs.amstat.org/doi/abs/10.1198/tech.2005.s328.

Dr. H. Munawir. *20 Tokoh Tasawuf Indonesia Dan Dunia*. *Buku*, 2019. http://digilib.iain-jember.ac.id/612/1/20 tokoh tasawuf.pdf.

Faruqi, Imam, and Laila Fauziyatur Rohmah. "Pengaruh Kesufian Imam Junaid Al-Baghdadi Terhadap." *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality* 7, no. 1 (2023): 26–39.

Habiburrahman El-Shirazy. *Api Tauhid*. *Api Tauhid*. Jakarta: Republika Penerbit, 2014.

Hamka. *TASAWUF: Perkembangan Dan Pemurniannya*. *Penerbit Pustaka Panjimas*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1993.

http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1.

Luthfi Farhan Desky. "Corak Tafsir Sufistik Badiuzzaman Said Nursi (Studi Tafsîr Kulliyyât Rasâil Al-Nûr)," 2021.

Nicholson, Reynold A. *Mystics of Islam*, n.d.

Parpatih, Sy Dt. "Syamduddin Sumatrani: Tokoh Tasawuf Dari Aceh." *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 1 (2019): 24–31. https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i1.810.

Pradana, Gusti Riza, Abdul Karim Batubara, and Abdi Mubarak Syam. "Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel 'Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid' Dengan Menggunakan Metode Deskriptif Sebagai Alternatif Sejarah." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2024, 156–64.

Prayogi, Arditya. "The Theologicalism and Fiqhism in Islam A Descriptive Study."." *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 9, no. 1 (2023): 9–8.

Sairi, Faridah Mohd, Noor Syahida Md Soh, Mohd Annas Shafiq Ayob, and Mohd Norazi Mohamad Zaini. "The Quranic Da ' Wah of Bediuzzaman Said Nursi : A Review." *Journal of Contemporary Islamic Studies* 9, no. 2 (2023): 1–16.

Schimmel, A. *Mystical Dimensions of Islam*. *Verfassung in Recht Und Übersee*. Vol. 11. Chapel Hill: The Universit y of North Carolina Press, 1978. https://doi.org/10.5771/0506-7286-1978-4-448.

Sethi, Muhammad Bilal, Gulzar Ahmad Jalal, and Sami ul Haq. "Said Nursi: A Brief Overview of Vision and Reformative Thoughts." *Journal of Islamic and Religious Studies* 7, no. 1 (2022): 83–92. https://doi.org/10.36476/jirs.7:1.06.2022.19.

Wachid, Abdul. "The Concept of Love and The Basis of Its Doctrines Between Maqamat and Haal." *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya* 11, no. 1 (2021): 42. https://doi.org/10.26714/lensa.11.1.2021.42-53.